

Analisis Nilai-nilai Tafsir Tarbawi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Literatur

Iskandar Mirza¹ & Rudi Setiawan²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286
E-mail: iskandarmsq368@gmail.com¹, Setiawanrudi090@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-04

Revised : 2025-01-24

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

tafsir tarbawi, Indonesian language learning objectives, literacy, noble morals

KATA KUNCI

tafsir tarbawi, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, literasi, akhlak mulia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of tafsir tarbawi values in Indonesian language learning, particularly in its learning objectives. The method employed is a literature study with a qualitative research approach. The findings reveal an implicit integration between the values of tafsir tarbawi and the objectives of learning Indonesian, as they share the same purpose. The author discusses two main objectives of learning Indonesian: noble character through godliness and literacy. The author draws upon the values of tafsir tarbawi found in four verses of the Qur'an: Surah Al-Ikhlâs, verse 1 (learning with godliness), Surah Al-Alaq, verses 1-4 (the command to read and write), Surah An-Nahl, verse 78, and Surah Al-A'raf, verse 204 (the command to listen attentively), and Surah Al-Hujurat, verses 1-3 (noble character in speaking). If properly implemented, these goals will yield significant benefits.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai tafsir tarbawi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam tujuan pembelajarannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya integrasi implisit antara nilai-nilai tafsir tarbawi dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Penulis membahas dua tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia: akhlak mulia melalui ketakwaan dan literasi. Penulis mengacu pada nilai-nilai tafsir tarbawi yang terdapat dalam empat ayat Al-Qur'an: Surat Al-Ikhlâs, ayat 1 (belajar dengan ketakwaan), Surat Al-Alaq, ayat 1-4 (perintah untuk membaca dan menulis), Surat An-Nahl, ayat 78, dan Surat Al-A'raf, ayat 204 (perintah untuk mendengarkan dengan penuh perhatian), dan Surat Al-Hujurat, ayat 1-3 (akhlak yang mulia dalam berbicara). Jika diterapkan dengan baik, tujuan-tujuan ini akan menghasilkan manfaat yang signifikan.

1. Pendahuluan

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an terwakili dalam tafsir tarbawi dan tidak lekang oleh waktu. Sinergi antara ajaran Islam dan berbagai disiplin ilmu mendorong keseimbangan antara prinsip-prinsip agama dan kemajuan modern. Perspektif interdisipliner ini memungkinkan integrasi konsep-konsep agama dengan pengetahuan kontemporer, yang mengarah pada

pemahaman yang lebih holistik dan relevan secara kontekstual (Huda et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, nilai-nilai tafsir tarbawi memang ada, meskipun disampaikan secara implisit dan tidak secara langsung dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Hal ini dapat dilihat dari dua tujuan pembelajaran utama pengajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum mandiri, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Kepala Badan Standar Nasional

Pendidikan, Kurikulum, dan Penilaian No. 8 Tahun 2022-yaitu penanaman budi pekerti yang baik dalam berbahasa (akhlak mulia) dan pengembangan kemampuan literasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana nilai-nilai tafsir tarbawi diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai-nilai tafsir tarbawi dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu menggali dan mengumpulkan informasi atau data dengan cara menelaah berbagai buku referensi, literatur, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Studi literatur hanya berfokus pada analisis sumber-sumber kepustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan atau penelitian empiris. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun referensi lain seperti sumber online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode sistematis yang digunakan untuk meneliti suatu objek pada latar alamiahnya tanpa adanya manipulasi atau pengujian hipotesis.

5. Pembahasan

Saat ini, Kurikulum Independen diterapkan mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Kurikulum ini dirancang agar lebih fleksibel dan menekankan pada mata pelajaran yang penting, terutama berhitung dan literasi, serta mengembangkan karakter siswa.

Komponen utama yang harus dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran adalah Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5). Inisiatif pembelajaran berbasis proyek ini dirancang dengan tujuan dan dimensi tertentu, yang meliputi: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, (2) menghargai keragaman global, (3) memupuk kerja sama, (4) memupuk kemandirian, (5) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan (6) mendorong kreativitas. Prinsip-prinsip dari Profil Mahasiswa

Pancasila juga tertanam dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk memupuk karakter mulia yang selaras dengan Profil Siswa Pancasila sekaligus meningkatkan kemampuan literasi. Hal ini dicapai melalui empat kompetensi inti dalam pembelajaran bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Amir et al., 2021).

Sesungguhnya, Allah SWT telah menyampaikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an perintah-perintah tentang keesaan-Nya, pentingnya memiliki akhlak mulia, berbicara dengan sopan santun, dan menemukan kegembiraan dalam belajar melalui membaca, menulis, dan mendengarkan.

Berikut ini adalah beberapa penafsiran tafsir tarbawi yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu:

Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa (Qs Al Ikhlas:1)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : Katakanlah (Muhammad): "Dialah Allah Yang Maha Esa

Ayat ini memberikan argumen yang kuat bahwa Allah itu Esa dalam setiap aspek. Allah Maha Esa dalam Rububiyah-Nya (penciptaan, kepemilikan, dan pengelolaan alam semesta), Maha Esa dalam Uluhiyyah-Nya (kesatuan Allah melalui pelaksanaan berbagai ibadah berdasarkan Syariah), dan Maha Esa dalam Asma' dan Shifat-Nya (kesatuan Allah sebagaimana didefinisikan oleh Nama dan Sifat yang Dia berikan kepada diri-Nya) (Suryana, E et al., 2024).

Allah adalah Sang Pencipta yang mengatur semua urusan duniawi dan sistem yang berlaku padanya, semua sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, pendidikan harus didasarkan pada prinsip tauhid, dengan semua kegiatan pendidikan dihubungkan dengan penguatan keimanan kepada Allah. Landasan ini membantu dalam menetapkan visi, misi, dan pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran (Yusuf, 2013).

Penting untuk diingat bahwa sehebat apapun pencapaian seseorang, semua itu berasal dari kondisi 'alaqah yang tidak berdaya, sehingga manusia tidak boleh menyombongkan diri di hadapan orang lain, apalagi di hadapan Allah SWT.

Adapun konsep ketauhidan diatas bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan bahasa Indonesia yaitu :

1) Baik guru maupun murid harus memulai kegiatan mereka dengan berdoa dan secara

konsisten mengingat Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Seseorang harus menghindari kesombongan dalam mengejar pengetahuan, karena hal itu dapat menghalangi jalan untuk menemukan wawasan baru. Mereka yang mencari pengetahuan harus memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah mereka ketahui.

Perintah Membaca dan Menulis (Al Alaq : 1-4)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Pada ayat pertama al-'Alaq, perintah iqra ' (bacalah) dinyatakan tanpa menyebutkan objeknya (maf'ul bih), sehingga memiliki makna yang luas dan umum (li al-ta'mim). Hal ini mendukung budaya literasi yang luas, yang berarti menganjurkan untuk membaca apa saja, termasuk ayat-ayat qauliyah (Al-Qur'an) dan ayat-ayat kauniyah (alam semesta beserta isinya). Lebih jauh lagi, dalam ayat ini, kegiatan membaca diperintahkan untuk dilakukan dengan menyebut nama Allah SWT, Sang Pencipta. Mungkinkah dengan Allah? Tentu saja, karena Allah telah menyediakan sarana untuk membaca, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya : Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

الْأَكْرَمَ وَرَبُّكَ أَكْرَمُ

Artinya : Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,

Dalam ayat 2 dan 3, kata qara'a digunakan, yang menyiratkan membaca sebuah ayat setidaknya dua kali. Membacanya hanya sekali akan menghasilkan pengetahuan yang tidak jelas atau tidak lengkap. Ayat tersebut harus dibaca lagi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang maknanya (sebuah konsep yang didukung oleh psikologi membaca).

Dengan membaca setidaknya dua kali, وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (Tuhanmu Maha Pemurah), itu berarti Allah menganugerahkan pengetahuan dan terus meningkatkannya bagi orang yang membaca. Allah adalah sumber ilmu yang paling utama, ilmu yang mengangkat derajat dan membawa kebahagiaan

bagi pemiliknya, juga bagi umat manusia. Dengan ilmu ini, manusia menjadi lebih mulia.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam

Dengan kata lain, Allah menciptakan alat bantu seperti pena untuk digunakan oleh manusia dan menganugerahi mereka kemampuan untuk menggunakan pena tersebut. Pengajaran melalui pena ini menekankan pentingnya mengembangkan budaya membaca dan menulis, di samping budaya lisan (seperti pidato, diskusi, debat, dan lain-lain). Hal ini karena pengetahuan yang dituliskan, membuatnya dapat diakses sepanjang waktu, karena dapat dibaca oleh generasi mendatang. Dengan demikian, pengetahuan dapat dieksplorasi, dikritisi, dikoreksi, dan dikembangkan (Harun, 2019).

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan bahasa Indonesia tentang literasi (baca tulis) yaitu:

- 1) Peserta didik harus mengembangkan keterampilan membaca dan menulis yang kuat. Pemerintah telah menerapkan kurikulum yang berfokus pada membaca dan menulis di seluruh lembaga pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga universitas, dengan kompetensi khusus di setiap tingkatan. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan untuk membaca huruf, kata, dan kalimat, serta menghasilkan karya akademis yang bermakna.
- 2) Keterampilan membaca dan menulis yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar untuk memahami mata pelajaran lainnya.

Perintah menyimak

Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, Pada surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Pendengaran memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Surat ini secara khusus membahas salah satu potensi dasar manusia yang berkaitan dengan alat atau sarana yang kita miliki untuk memperoleh pengetahuan, salah satunya adalah pendengaran. Melalui telinga, manusia dapat mendengarkan berbagai suara dan mengenalinya (Az Zuhaili, 2011).

Prinsip-prinsip Ibnu Katsir tentang pendengaran menunjukkan bahwa melalui kemampuan mendengar, seseorang mampu melaksanakan perintah Allah. Dari sini, dapat dipahami bahwa ketika seseorang menggunakan pendengarannya secara efektif, ia akan mampu memahami setiap pesan yang didengarnya. Lebih lanjut, prinsip pendengaran Ibnu Katsir menekankan pada kemampuan seseorang untuk menyerap pesan yang diterima dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, prinsip pendengaran, seperti yang diusulkan oleh Ibnu Katsir, berkisar pada kemampuan seseorang untuk menyerap dan menerapkan pesan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pendengaran juga Allah jelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana tertera pada surah Al-A'raf ayat 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah..,

Ketika menafsirkan ayat ini, banyak orang percaya bahwa perintah untuk mendengarkan atau diam ketika mendengarkan pembacaan Al Qur'an berlaku secara khusus selama sholat dan khotbah. Namun, di luar konteks tersebut, seperti saat pembacaan Al Qur'an di sebuah acara, tidak ada perintah atau anjuran eksplisit untuk diam.

Prinsip mendengarkan, seperti yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir atas Surat Al-A'raf ayat 204, menekankan pentingnya mendengarkan dengan cermat, tenang, dan penuh perhatian. Ibnu Katsir menyoroti perlunya mendengarkan dengan fokus ketika Al-Qur'an dibacakan, yang juga dapat diterapkan untuk mendengarkan orang lain. Ketika orang lain sedang berbicara, sangat penting untuk mendengarkan dengan tingkat kepedulian, ketenangan, dan perhatian yang sama untuk sepenuhnya memahami dan menganalisis percakapan yang sedang dibagikan.

Mendengar adalah tahap awal dari keterampilan menyimak. Ada lima tahap dalam proses mendengarkan: mendengar, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi (Hasriani, 2023).

Adapun kompetensi diatas bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan bahasa Indonesia yaitu :

1) Sebelum seseorang dapat benar-benar mendengarkan, mereka harus terlebih dahulu dapat mendengar dengan penuh perhatian, tidak hanya menerima suara, tetapi juga

memahami informasi sehingga dapat ditafsirkan, dievaluasi, dan ditanggapi.

2) Tujuan belajar bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi, termasuk di dalamnya adalah meningkatkan kemampuan mendengar. Allah menciptakan dua telinga agar kita dapat mendengar, dan tentu saja kita harus mendengarkan hal-hal yang positif, termasuk pengetahuan.

Bertutur Kata Yang Baik (Qs Al-Hujurat: 11-13)

خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ لَا آمَنُوا الَّذِينَ بِأَيْهَا
 أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا بَلْ كُنَّ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ
 يَتَّبِعُ لَمْ وَمِنَ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْإِسْمُ بِسْمِ الْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا
 الظَّالِمُونَ هُمْ قَوْلُكَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Dalam ayat ke-11 surat Al-Hujurat, Allah SWT melarang untuk mengejek, menghina, dan menertawakan orang lain. Tindakan sombong ini dianggap haram. Bisa jadi orang yang dihina memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT. Itulah pesan yang disampaikan Allah SWT. Dia menekankan larangan bagi laki-laki dan perempuan untuk saling mengejek.

Allah SWT menyebutkan bentuk jamak dalam dua contoh dalam ayat tersebut karena mengolok-olok sering kali terjadi di depan suatu kelompok, di mana banyak orang merasa nyaman mengolok-olok orang lain, sementara pada saat yang sama, banyak orang lain yang tersakiti karenanya (Harun, 2019).

Melalui Al-Qur'an, Allah juga melarang pemberian gelar yang mengejek orang lain dengan maksud untuk menyakiti mereka. Banyaknya nama atau gelar yang diberikan kepada seseorang belum tentu dihargai oleh orang tersebut (Firmansyah et al., 2022).

بِأَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
 تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا الْبِحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
 فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat 12 surat Al-Hujurat, Allah SWT juga melarang umat Islam untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Allah SWT melarang menggunjing atau menguping pembicaraan orang lain, karena perbuatan tersebut termasuk dosa besar dan dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Umat Islam juga dilarang berprasangka buruk, seperti melontarkan tuduhan yang tidak berdasar kepada orang lain.

Dalam Islam, hal ini disebut sebagai tajassus, yang melibatkan pencarian kesalahan atau kekurangan orang lain, sering kali sebagai akibat dari prasangka. Mereka yang memiliki perasaan negatif di dalam hatinya cenderung untuk selalu memata-matai dan mencurigai apa pun yang dilakukan oleh orang lain, yang mereka pandang negatif. Larangan tajassus berada di antara larangan ghibah, yang melibatkan akumulasi beberapa sifat negatif, dimulai dari suudzan (prasangka buruk), diikuti dengan mencari-cari kesalahan orang lain, dan pada akhirnya berujung pada ghibah (Fadhilah dkk., 2022).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا إِنَّهَا آيَةٌ لِّكُم مِّنَ اللَّهِ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُمْ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Dalam ayat 13 Surat Al-Hujurat, Allah SWT menekankan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jiwa, dan dari jiwa tersebut, diciptakanlah pasangan - Adam dan Hawwa. Allah kemudian menciptakan bangsa-bangsa dan suku-suku agar manusia dapat mengenali satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Oleh karena itu, yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa.

Dalam konteks ta'aruf atau saling mengenal, Hamka menjelaskan bahwa ayat 13 menyoroti bahwa keberadaan bangsa-bangsa dan suku-suku yang berbeda, hingga ke hal-hal yang paling kecil, tidak dimaksudkan untuk menciptakan perpecahan,

melainkan untuk menumbuhkan rasa saling pengertian. Ayat ini mendorong manusia untuk saling mengenal asal-usul, asal-usul nenek moyang, dan sejarah keturunan (Hamka, 2015).

Adapun tafsir diatas bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan bahasa Indonesia yaitu :

- 1) Sebagai pelajar yang berpendidikan, seseorang harus berbicara dengan baik. Berbicara dengan baik dianggap sebagai salah satu sifat mulia. Kesopanan atau kurangnya kesopanan seseorang sering kali dapat dinilai berdasarkan cara mereka berbicara.
- 2) Sebagai seorang pelajar, ia diajarkan untuk mengungkapkan pendapatnya dengan baik dan benar, sambil menghindari tajassus.

6. Kesimpulan

Hasil studi literatur menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai-nilai tafsir tarbawi dengan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama terkait dengan beberapa tujuan pembelajaran, seperti menumbuhkan akhlak mulia dan meningkatkan kemampuan literasi. Tujuan-tujuan ini diuraikan dalam Kurikulum Merdeka. Karena Kurikulum Merdeka adalah kurikulum nasional, ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dirujuk secara eksplisit, tetapi makna yang dimaksud sejalan secara implisit. Meskipun Kurikulum Merdeka tidak secara eksplisit memasukkan nilai-nilai tafsir tarbawi, nilai-nilai ini bersifat universal dan dengan demikian sejalan dengan tujuan pembentukan karakter yang diharapkan.

Nilai-nilai tafsir tarbawi yang tercermin dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia antara lain Surat Al-Ikhlâs, ayat 1 (mengenal Allah), Surat Al-Alaq, ayat 1-4 (perintah membaca dan menulis), Surat An-Nahl, ayat 78, dan Surat Al-A'raf, ayat 204 (perintah untuk mendengar), serta Surat Al-Hujurat, ayat 1-3 (berakhlak mulia dalam bertutur kata). Tantangan di lapangan terletak pada penentuan apakah tujuan pembelajaran ini benar-benar dapat dicapai.

7. Daftar Pustaka

- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 8). Jakarta: Gema Insani.
- Amir, I., Nursalam, & Mustafa, I. (2021). Tantangan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 204–205. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>

- Suryana, E., & Alimron, S. (2024). Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1 sampai 4 menurut tafsir Ibnu Katsir. *Al Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4, 86–87. <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id>
- Yusuf, M. K. (2013). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Jakarta: AMZAH.
- Harun, S. (2019). *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep pendidikan akhlak: Kajian tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13. *Al Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 19, 64.
- Fadhilah, N., & Deswalantri. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13: Kajian tafsir Al-Azhar karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 13529.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2011). *Fiqh Islam wa Adilatuhu*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* (Juz 9). Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Kemdikbud. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen projek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud.
- Hasriani. (2023). *Terampil menyimak*. Bandung: Indonesia Emas Group.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).